

# POTRET PERPUSTAKAAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Oleh: Mukmin Suprayogi

## Abstrak

Penelitian ini tentang perpustakaan perguruan tinggi dengan mengambil objek pada Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan perpustakaan tersebut, khususnya berkaitan dengan lima hal, yakni: pengembangan koleksi, pengembangan sarana dan prasarana, pelayanan, pengembangan sumber daya manusia, dan penyelenggaraan Perpustakaan. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan delapan orang informan, terdiri atas: seorang pustakawan, tiga orang dosen, seorang alumni, dan tiga orang mahasiswa. Para informan dipilih secara purposive sampling dengan anggapan mereka mengetahui secara persis kondisi perpustakaan dan dianggap mempunyai perhatian yang baik terhadap pengembangan perpustakaan masa depan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ketersediaan koleksi yang dibangun Perpustakaan FAH UIN Jakarta tampaknya belum memperlihatkan refleksi kebutuhan dari para pemustakanya; (2) Perpustakaan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, meliputi: ruang kerja pustakawan, ruang sirkulasi, ruang baca, dan ruang koleksi, dan ruang khusus Azerbaijan; (3) Perpustakaan FAH UIN Jakarta baru sebatas menyediakan jasa layanan informasi dan referensi; (4) Perpustakaan FAH UIN Jakarta dipimpin seorang pustakawan yang berlatar belakang S1 ilmu perpustakaan, diangkat berdasarkan SK Rektor, dan dibantu dua orang *office boy* yang belum pernah memperoleh pelatihan di bidang perpustakaan; (5) Pendirian Perpustakaan FAH UIN Jakarta diselenggarakan tanpa dilengkapi dengan SK pendirian dari rektor maupun dekan.

Kata Kunci: Perpustakaan, Pustakawan, Koleksi, Layanan, Sarana

## A. Pendahuluan

Salah satu sarana akademik yang wajib dimiliki lembaga pendidikan tinggi, predikat *library is the heart of educational process* identik dengan kebutuhan sivitas akademika. Julukan itu mengindikasikan perguruan tinggi yang dikelola dengan baik wajib diimbangi dengan sosok perpustakaan yang dikelola secara profesional. Dengan demikian perpustakaan yang hanya dijadikan sekedar asesori, patut dicurigai lembaga pendidikan tersebut dikelola tidak sungguh-sungguh.

Status perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi membawa konsekuensi, kehadiran perpustakaan tidak hanya sekedar untuk menunjang proses belajar mengajar, melainkan berorientasi kepada *the source of information*. Idealnya, perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi diharapkan tidak cuma eksis sebagai menara gading atau asesori yang indah bagi perguruan tinggi belaka,

melainkan juga dapat menjadi mercu suar bagi kemajuan lembaga dan pencerahan warga sivitas akademika yang ada di dalamnya, yakni: para dosen dan mahasiswa, serta segenap staf pegawai dan karyawannya.

Mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ideal tentu bukan persoalan yang mudah, terdapat sejumlah komponen yang wajib dipertimbangkan untuk dikembangkan ke depan. Paradigma pengguna perpustakaan dalam melakukan penelusuran informasi semakin dinamis. Masih hangat dalam ingatan kita, ketika katalog menjadi satu-satunya sarana untuk mencari informasi, saat ini telah digantikan dengan sarana penelusuran yang bernama OPAC (*online public access catalog*).

Terlepas dari paradigma yang berkembang, yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi, antara lain: pengembangan koleksi,

pengolahan bahan pustaka (informasi literatur), sarana dan prasarana, ekstensifikasi pelayanan informasi, pengembangan sumberdaya pustakawan, kerjasama antar perpustakaan, jaringan informasi, dan sejenisnya. Salah satu komponen penting yang patut dikembangkan adalah pengolahan informasi literatur.

Kegiatan ini menempati posisi strategis mengingat perpustakaan merupakan unit kerja yang bertugas untuk menghimpun, membina, mengelola, memelihara, dan menemukan kembali ketika bahan pustaka tersebut dibutuhkan. Ini lah yang membedakan dengan toko buku, yang sama-sama mengolah buku, namun berbeda dalam tujuan, dimana toko buku hanya berorientasi kuat pada kepentingan bisnis semata, sedangkan kehadiran perpustakaan, tentu dengan plus minusnya, dimaksudkan untuk melayani secara cuma-cuma demi meningkatkan dan mengembangkan wawasan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meninjau lebih jauh lagi tentang penyelenggaraan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (selanjutnya disebut dengan Perpustakaan FAH UIN Jakarta), khususnya berkaitan pengembangan koleksi, sarana dan prasaran perpustakaan, layanan perpustakaan, sumberdaya manusia perpustakaan, dan penyelenggaraan perpustakaan yang dilaksanakan pada perpustakaan tersebut. Hasil pemikiran tersebut kemudian dituangkan ke dalam penelitian berjudul "Evaluasi terhadap Kinerja Pengelolaan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta".

## **B. Perumusan Masalah**

Penelitian ini disusun berangkat dari asumsi bahwa sistem perpustakaan yang baik dibangun dari tiga pilar kegiatan utama pengelolaan perpustakaan, yakni pengadaan bahan pustaka, pengolahan dokumen, dan pelayanan informasi. Bila salah satu dari tiga pilar tersebut mengalami distorsi, maka akan mempengaruhi kinerja yang lain. Mengingat, posisi strategis perpustakaan di lingkungan kampus, maka pola kegiatan tersebut hendaknya mendapatkan porsi penting dalam mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ideal.

Agar penelitian ini lebih fokus, penelitian ini dibatasi pelaksanaan pengembangan perpustakaan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meliputi: pengembangan koleksi, sarana dan prasaran perpustakaan, layanan perpustakaan, sumberdaya manusia perpustakaan, dan penyelenggaraan perpustakaan. Selanjutnya, penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam lima rumusan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan koleksi dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan sarana dan prasarana dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pelayanan dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
4. Bagaimana pelaksanaan pengembangan Sumber Daya Manusia dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
5. Bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan koleksi dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan sarana dan prasarana dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
4. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan Sumber Daya Manusia

dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;

5. Untuk mengetahui pelaksanaan penyelenggaraan dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

#### D. Metode Penelitian

Jenis yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan 8 orang informan, terdiri atas: 1 orang pustakawan, 3 orang dosen, 1 orang alumni, dan 3 orang mahasiswa. Para informan dipilih secara *purposive sampling* dengan anggapan mereka mengetahui secara persis kondisi perpustakaan dan dianggap mempunyai perhatian yang baik terhadap pengembangan perpustakaan masa depan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Wawancara, ditujukan kepada unit kerja di lingkungan FAH UIN. Teknik ini digunakan karena wawancara memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: dapat digunakan oleh penulis untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan penulis bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan besar atas fleksibilitas dalam proses pengajuan pertanyaan, banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, informasi dapat lebih siap diperiksa relevansinya atas dasar isyarat nonverbal. Wawancara dilakukan dalam tiga cara, yakni *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan opini mereka mengenai peristiwa yang ada, terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, satu jam misalnya, dan terstruktur, dimana peneliti menggunakan pertanyaan yang terstruktur (Yin, 1996). Alat yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan terstruktur adalah daftar berupa *checklist*.
2. Observasi partisipan, digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman

konteks maupun fenomena yang diteliti. Dalam hal ini situs-situs studi kasus sebagai penguat sejumlah karakteristik yang muncul.

3. Dokumentasi, digunakan untuk melakukan penelusuran atas data-data yang tersebar di sejumlah dokumen, baik yang berada di lingkungan obyek penelitian maupun institusi-institusi lain yang terkait dengan materi penelitian.

Hasil pengumpulan data di atas selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan penjadohan pola dan evaluatif-deskriptif. Teknik penjadohan pola berorientasi pada perbandingan dua pola, yakni pola yang bersumber dari empiris dan pola yang diprediksikan atau berdasarkan konsep-konsep teoritik. Dalam implementasinya pola tersebut akan menggunakan kerangka sebagai berikut:

Tabel 1  
Kerangka Teoritik Pengembangan Perpustakaan

Kerangka Teoritik Pengembangan Perpustakaan	Ya/Tidak	Temuan di lapangan
1.		1.
2.		2.

Kerangka teoritik pengembangan perpustakaan rekod merupakan daftar pertanyaan yang diajukan untuk meneliti pengelolaan perpustakaan di FAH UIN Jakarta, sedangkan jawaban Ya/Tidak dan Temuan Empiris (temuan di lapangan) adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam.

Kesamaan dari dua pola empiris-teoritis tersebut dapat menguatkan validitas internal, sebaliknya perbedaan antar keduanya menuntut kajian teoritik lanjutan atau baru yang memerlukan alternatif tersendiri. Sedangkan pembahasan yang bersifat evaluatif-deskriptif digunakan sebagai epilog untuk mencapai beberapa inferensi kualitatif dari data-data deskriptif yang diperoleh melalui teknik penjadohan pola.

## E. Hasil Dan Pembahasan

Semenjak alih status dari Institut Agama Islam Negeri ke Universitas Islam Negeri (SK Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/48/1999 sebagaimana diuraikan pada Bab sebelumnya, FAH UIN menetapkan visi untuk menjadikan FAH UIN Jakarta fakultas terkemuka dalam bidang bahasa, sastra, budaya sejarah, ilmu perpustakaan dan ilmu humaniora lainnya dengan tetap memegang kaidah-kaidah keilmuan, norma-norma, dan etika agama, sehingga melahirkan manusia yang unggul, baik secara intelektual maupun moral. Dan, salah satu misi yang diemban FAH UIN Jakarta adalah untuk menghasilkan sarjana dalam bidang tersebut di atas yang memiliki keunggulan kompetitif.

Untuk mewujudkan impian tersebut perlu diselenggarakan pendidikan yang berkualitas. Salah satu ukuran perguruan tinggi berkualitas adalah melalui penyediaan perpustakaan yang memadai. Untuk memperoleh tanggapan dari para pemustaka, peneliti menetapkan 8 orang informan yang kiranya dapat mewakili status yang disandangnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2  
Informan dan Kriterianya

No	Nama Informan	Status	Kriteria
1	Yusnimar (YN)	Pustakawan	Jabatan penanggung jawab Perpustakaan FAH UIN Jakarta.
2	Budi Sulistiono (BS)	Dosen/Guru Besar	Dosen yang juga guru besar ini dianggap paling sering mengkritisi fasilitas perpustakaan.
3	Pungki Purnomo (PP)	Dosen/Kajur	Pendapatnya dianggap mumpuni untuk melihat perpustakaan secara keilmuan secara objektif.
4	Elve Oktaviyani (EO)	Dosen/Sekjur	Suaranya dianggap dapat mewakili dosen FAH dalam melihat fasilitas perpustakaan.

5	Yesika Oktavani (YO)	Alumni	Alumni BSI ini dianggap telah memiliki pengalaman ketika menyelesaikan tugas-tugas kuliah.
6	Tutur Ahsanil Musthafa (TAM)	Mahasiswa	Aktifis mahasiswa SKI dengan jabatan Waka BEM UIN dianggap dapat melihat dari sisi aktifis mahasiswa
7	Raizza Ismail (RI)	Mahasiswa	Mahasiswa semester VII BSA ini dianggap mampu melihat perpustakaan karena telah memasuki tahap pengusulan proposal skripsi.
8	Muthia Fariza (MF)	Mahasiswa	Mahasiswa semester V IPI diasumsikan sedang sibuk menyelesaikan tugas kuliah.

Hasil penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari sumber empiri dengan pola yang diprediksikan. Aspek yang diteliti adalah menyangkut kondisi koleksi Perpustakaan, sarana dan prasarana Perpustakaan, layanan Perpustakaan, sumber daya manusia Perpustakaan, dan penyelenggaraan Perpustakaan. Ke-5 variabel di atas tersebar ke dalam sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3  
Daftar Variabel, Indikator dan Jumlah Pertanyaan

No.	Variabel	Indikator (jumlah pertanyaan)
1	Koleksi perpustakaan	Buku wajib, buku pengembangan, koleksi AV, jurnal ilmiah, muatan lokal, penambahan buku, koleksi referensi, penyiangan, dan pelestarian (14 butir)
2	Sarana dan Prasarana Perpustakaan	Perabot kerja, perabot penyimpanan, sarana multi media, sarana asesori, dan lokasi perpustakaan (6 butir)
3	Layanan Perpustakaan	Jam buka dan jenis layanan (2 butir)
4	SDM Perpustakaan	Tenaga pengelola, kualifikasi SDM perpustakaan (9 butir)
5	Penyelenggaraan Perpustakaan	SK, NPP, Struktur organisasi, status Kepala Perpustakaan, perencanaan strategis, program kerja, dan laporan statistik (6 butir)

## 1. Koleksi Perpustakaan

Untuk memahami kondisi koleksi Perpustakaan FAH UIN Jakarta, peneliti menanyakan 14 butir pertanyaan, meliputi: buku wajib, jumlah buku, AV, muatan lokal, penambahan, koleksi khusus, koleksi referensi, dan preservasi sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4  
Koleksi Perpustakaan

No.	Pertanyaan	Ya/ Tidak	Temuan di lapangan
1	Apakah buku wajib telah merefleksikan kebutuhan semua prodi yang ada?	Ya	Saat ini baru terpenuhi 50% kebutuhan dari setiap Prodi.
2	Apakah jumlah buku pengembangan melebihi jumlah buku wajib?	Tidak	Buku wajib tidak diimbangi dengan buku pengembangan setiap disiplin
3	Apakah jumlah audio visual 2% dari total koleksi grafis?	Ya	Fasilitas AV yang ada tidak dilayankan kepada pengguna, mengingat tenaga yang tersedia untuk mengawasinya sangat terbatas
4	Apakah perpustakaan melanggan rutin minimal jurnal ilmiah per prodi?	Tidak	Jurnal yang dimiliki belum mencerminkan kebutuhan setiap Prodi
5	Apakah tersedia muatan lokal berupa skripsi, tesis dan disertasi?	Ya	Mengingat keterbatasan sarana penyimpanan, tidak semua lokasi tyersebut dikelola dengan baik
6	Apakah tersedia muatan lokal berupa skripsi, tesis dan disertasi minimal 1000 judul?	Ya/ Tidak	Tidak semua skripsi dapat disimpan di Perpustakaan. Selebihnya dapat diakses di Perpustakaan Utama
7	Apakah tersedia muatan lokal makalah seminar, simposium dan konferensi serta prosidingnya?	Ya	Tapi karena keterbatasan tenaga, banyak koleksi penting tersebut tidak terkelola dengan baik
8	Apakah tersedia muatan lokal berupa laporan penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan pidato pengukuhan?	Ya	Tapi karena keterbatasan tenaga, banyak koleksi penting tersebut tidak terkelola dengan baik

9	Apakah tersedia muatan lokal berupa artikel yang dipublikasikan di media massa dan internal kampus?	Ya	Tetapi tidak didokumentasikan dengan baik, karena tidak tersedia tenaga yang mengelolanya
10	Apakah ada penambahan buku minimal 1 judul per mata kuliah?	Ya/ Tidak	Sebagian besar penambahan koleksi tidak tercapai sebagaimana mustinya
11	Apakah tersedia koleksi referensi, seperti: kamus umum bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Mandarin, dan kamus subjek?	Ya/ Tidak	Hampir semua koleksi referensi tersedia di perpustakaan, namun perlu dipertajam lagi, apalagi FAH UIN telah membuka Program Pascasarjana, dan 3 Prodi baru segera dibuka
12	Apakah tersedia koleksi referensi, seperti: ensiklopedi, peraturan dan perundang-undangan, atlas, peta, biografi tokoh, kitab suci, dan direktori?	Ya	Hampir semua koleksi referensi tersedia di perpustakaan, namun perlu dipertajam lagi, apalagi FAH UIN telah membuka Program Pascasarjana, dan 3 Prodi baru segera dibuka
13	Apakah Perpustakaan melaksanakan cacah ulang dan penyiangan sekali dalam setahun?	Tidak	Kegiatan penyiangan seharusnya dilakukan setahun sekali, tapi karena tenaganya tidak ada maka kegiatan ini tidak dilakukan
14	Adakah upaya alih media dalam melestarikan bahan pustaka?	Ya	Program pelestarian saati ini baru wacana

Tabel di atas menunjukkan bahwa koleksi yang dimiliki Perpustakaan secara umum belum memenuhi ketentuan yang berlaku. Tabel di atas menunjukkan Perpustakaan FAH UIN belum mencerminkan representasi yang kiranya dapat menjawab sepenuhnya kebutuhan informasi para pemustaka. Buku wajib sekalipun telah memenuhi kebutuhan lima Prodi yang ada, namun secara kuantitatif belum dapat memenuhi ketentuan jumlah buku pengembangan harus dua kali lipat dari jumlah buku wajib. Hasil pengamatan memperlihatkan secara gamblang, koleksi yang seharusnya tersedia di Perpustakaan, seperti: buku wajib yang mewakili semua

prodi masih sangat terbatas. Hal ini diperjelas dengan pendapat yang dikemukakan informan mahasiswi MF:

*“saya merasa kesulitan ketika ada seorang dosen yang meminta mahasiswanya untuk menulis tugas. Mungkin ada, tapi karena koleksinya tidak diatur sebagaimana mustinya, akhirnya buku yang saya butuhkan sulit ditemukan”.*

Keluhan mahasiswa di atas, koleksi buku tidak hanya sekedar terbatas, tapi juga tidak diatur sesuai dengan kaidah perpustakaan, sehingga menimbulkan kesulitan pemustaka untuk memanfaatkan sumber informasi literatur. Demikian pula dengan ketersediaan koleksi informasi elektronik berupa audio visual (AV). Padahal koleksi informasi elektronik ini diperlukan mahasiswa sebagai alternatif sumber belajar di luar laboratorium bahasa, seperti dikeluhkan oleh informan YO:

*“alangkah baiknya Perpustakaan juga menyediakan sarana AV, sehingga kita bisa mengeksplor kemampuan listening mahasiswa, dan kita bisa berlatih di luar lab...”*

Kelemahan dari segi ketersediaan koleksi elektronik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tampaknya Perpustakaan juga tidak melanggan secara rutin jurnal ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan setiap Prodi. Padahal, jurnal merupakan salah satu sumber informasi yang aktual, dimana para pemustaka dapat mengikuti perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut diungkap informan BS yang dosen SKI, sebagai berikut:

*“Wah, saya jarang betul datang ke perpustakaan... Lha wong, koleksi saya di rumah jauh lebih lengkap dan lebih banyak ketimbang Perpustakaan... Jadi buat apa ke Perpustakaan?”.*

Keluhan di atas hakikatnya sesuatu yang wajar, apalagi informan tersebut memiliki kemampuan untuk mengakses (*capture*) informasi ke sejumlah *database*. Ini merupakan tantangan berat Perpustakaan ke depan, sekaligus tuntutan masyarakat, bahwa perkembangan ilmu dan teknologi mendorong masyarakat untuk lebih *awareness* lagi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal ini tentu saja berimbas kepada Perpustakaan untuk dapat mengimbangi perkembangan tersebut melalui pelayanan informasi yang prima, tidak hanya penyediaan koleksi informasi yang relevan dengan

kebutuhan, melainkan juga fasilitas apa saja yang perlu disediakan Perpustakaan.

Menanggapi keluhan yang disampaikan para pemustakanya, informan YN sebagai penanggung jawab Perpustakaan memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“...selama ini perpustakaan terus berusaha meminta masukan dari para pengguna, terutama dosen melalui edaran yang berisi tentang permintaan buku-buku apa saja yang diperlukan oleh setiap prodi..., tapi selama itu pula tidak ada yang member respon yang baik. Padahal, sasaran tujuan edaran tersebut jelas untuk memudahkan para mahasiswanya memanfaatkan buku yang diperintahkan oleh dosennya...”*

Penjelasan informan YN memperjelas upaya Perpustakaan dalam mengembangkan koleksi Perpustakaan melalui edaran. Dengan adanya masukan tersebut sebetulnya target yang diharapkan adalah meningkatkan relevansi antara ketersediaan koleksi dengan kebutuhan informasi pemustaka.

Kondisi serupa terjadi pula dengan sumber informasi lainnya, seperti prosiding seminar, simposium, konferensi, dan sejenisnya, sebagaimana diungkapkan oleh informan TAM (Tutur)

*“selama saya kuliah di Adab, saya belum pernah lihat koleksi macam itu (baca: prosiding seminar, dan sejenisnya). Padahal sebagai calon intelektual, sumber informasi tersebut sungguh dibutuhkan guna memperoleh pencerahan dan pendapat dari para ahli. Mustinya Perpustakaan perlu mikirin itu...”.*

Perpustakaan memiliki sejumlah koleksi jenis referensi yang kuat. Tentu saja, hal ini dapat dipahami bahwa Perpustakaan ini di bawah naungan Fakultas Adab dan Humaniora, sehingga koleksi kamus seperti Kamus Bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Arab menjadi suatu keharusan. Kepuasan ini terungkap dari penjelasan informan RI.

*“ya, Perpustakaan Adab punya koleksi kamus yang bagus, saya cukup terbantu dengan koleksi itu. Tidak hanya itu, saya sering memanfaatkan Perpustakaan untuk mencari biografi tokoh tertentu, dan dengan mudah saya dapatkan... , terima kasih Perpustakaan...”.*

Masa mendatang Perpustakaan hendaknya mempertimbangkan pelestarian

bahan pustaka, seperti: kegiatan penyiangan dan alih media, mengingat pertumbuhan ilmu pengetahuan yang semakin dinamis yang berdampak pada meningkatnya volume produksi ilmu pengetahuan dalam aneka format, baik dalam bentuk grafis maupun elektronik. Bila dibiarkan, dikhawatirkan Perpustakaan tidak lagi dapat menampung koleksi yang terbaru. Seorang informan TAM mempertegas pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa:

*“ya lah... masak dari dulu ampe sekarang koleksinya gitu-gitu aja sih..., padahal saya tau banget, buku tertentu sudah ganti edisi baru lho.. pernah saya usulkan beli donk, tapi jawabnya Perpustakaan gak punya dana... capek deh...”*

Secara keseluruhan pada dasarnya Perpustakaan FAH UIN telah memiliki kebijakan pengembangan koleksi. Bahkan, pihak fakultas juga menyediakan sumber dana yang diperoleh melalui sumbangan para alumni yang akan diwisuda. Tapi, mengingat kendala teknis dana tersebut mengalami keterlambatan penerimaan, sebagaimana terlontar informan YN dalam wawancara dengan peneliti berikut ini.

*“...dana pengembangan koleksi Perpustakaan secara rutin diterima dari para alumni melalui fakultas, tapi entah kenapa 2 terakhir ini vakum, padahal dana tersebut diperlukan untuk keperluan pengadaan bahan pustaka, memperbaiki buku-buku yang rusak, dan keperluan teknis lainnya... perpustakaan juga punya keinginan untuk memperbaiki kondisi Perpustakaan, tapi karena keterbatasan tenaga dan ruangan yang tersedia, sehingga kita hanya dapat berlari di tempat. Saya ingin Jurusan Ilmu Perpustakaan dapat mengerahkan mahasiswanya untuk dapat membantu kita...”*

Ungkapan penanggung jawab perpustakaan di atas dapat disimpulkan, bahwa koleksi Perpustakaan FAH UIN perlu segera dilakukan pembenahan bila tidak ingin mendapat kritikan tajam dari para pemustaka. Perpustakaan hendaknya melakukan usaha tanpa henti untuk memperbaiki kondisi yang kurang nyaman ini, renovasi sarana fisik guna menampung bahan pustaka yang tertata sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan kerjasama yang baik dan terjalin komunikasi antara Perpustakaan dengan Pimpinan Fakultas untuk duduk bersama guna

merumuskan formula yang baik, khususnya dalam aspek pengembangan koleksi Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora di masa mendatang.

Permasalahan yang cukup krusial yang perlu mendapat skala prioritas adalah tenaga pengelola yang kiranya dapat membantu pengelolaan teknis di Perpustakaan. Tenaga pengelola yang dimaksud dengan informan YN adalah para mahasiswa JIP yang ditugasi Fakultas Adab lewat koordinasi dengan Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan. Mahasiswa yang ditugasi diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu aktivitas perkuliahan, melainkan justru harus mampu meningkatkan kualitas akademiknya.

## 2. Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Perpustakaan yang ideal di masa mendatang harus memiliki sarana dan prasarana yang representatif. Dengan tersedianya sarana yang baik diharapkan pemustaka akan betah berlama-lama di Perpustakaan dalam rangka pengembangan imajinasi yang tiada henti. Berikut ini adalah tabel tentang sarana dan prasarana yang tersedia di Perpustakaan.

Tabel 5  
Sarana dan Prasarana Perpustakaan

No	Pertanyaan	Ya/ Tidak	Temuan di lapangan
1	Apakah tersedia perabot kerja, seperti kursi dan meja bagi pustakawan dan pemustaka minimal 1 set?	Ya	Fasilitas perpustakaan dalam kondisi baik, masing-masing pustakawan dan pemustaka mendapat fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan
2	Apakah tersedia perabot penyimpanan untuk buku, majalah, koran, dan lemari yang dapat dikunci?	Ya	Sarana penyimpanan untuk koleksi Perpustakaan tersimpan dalam area yang aman dan terkunci
3	Apakah tersedia sarana multi media yang digunakan untuk pustakawan dan pemustaka?	Ya	Perpustakaan menyediakan Sarana multi media, namun kondisinya banyak yang tidak terpakai, dan perlu diperbaiki

4	Apakah tersedia sarana pengolahan buku, seperti: buku inventaris, bagan klasifikasi, daftar tajuk subjek, dan peraturan katalogisasi?	Ya	Tersedia pedoman yang dapat digunakan untuk kegiatan pengolahan bahan pustaka
5	Apakah tersedia sarana asesori, seperti papan pengumuman, brosur perpustakaan, bola dunia, peta, dan sejenisnya?	Ya	Asesori yang tersedia masih terbatas. Tampaknya Perpustakaan tidak tersedia asesori sebagai pelengkap layanan informasi
6	Apakah lokasi Perpustakaan di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dijangkau?	Ya	Lokasi Perpustakaan berada di lantai 4 dari 7 lantai yang ada. Berarti kemudahan akses menuju Perpustakaan sangat diperhatikan

Ada enam pertanyaan yang dijadikan indikator penilaian dalam bidang sarana dan prasarana, yakni: perabot kerja, perabot penyimpanan, peralatan multi media, sarana pengolahan buku, asesori perpustakaan, dan lokasi. Secara umum ruang Perpustakaan seluas 325 meter persegi ini dibagi lima wilayah, meliputi: ruang kerja pustakawan, ruang sirkulasi, ruang baca, ruang koleksi, dan ruang khusus Azerbaijan.

Setiap ruang tersedia meja dan kursi dalam kondisi yang baik, dan dilengkapi pengatur temperatur udara ( $AC=air\ conditioner$ ). Saat ini sarana dan prasarana Perpustakaan telah memadai, dimana pustakawan memiliki ruang kerja khusus, dan petugas sirkulasi, sebagaimana dijelaskan informan YN berikut ini:

*“ditinjau dari segi sarana fisik, tersedia pengelola perpustakaan, terdiri atas: ruang kepala perpustakaan, ruang baca, ruang koleksi, ruang sirkulasi, bahkan ada satu ruang khusus yang dikenal dengan koleksi khusus Azerbaijan. Namun, ke depan kondisi ini harus perlu dipertimbangkan pengembangannya, mengingat pertumbuhan literatur semakin tidak terkendali, baik dalam bentuk format tercetak ataupun elektronik... Intinya mah, sebetulnya kita ingin ruang Perpustakaan segera direnov, sebab kalo dibiarkan terus begini, mau ditambah kursi, terus mau ditaro dimana, kerena yang ada pun perlu ditambah, mengingat jumlah mahasiswa Adab terus meningkat... Perpustakaan kan jadi serba*

*salah... ditambah gak ada tempat, dibiarin kurang...”*

Pendapat informan di atas yang saat ini diserahkan tugas sebagai penanggung jawab Perpustakaan FAH UIN Jakarta patut disimak dengan seksama. Tampaknya, informan adalah pustakawan yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Keresahan informan cukup beralasan, mengingat sarana fisik tidak cukup untuk dijadikan indikator keberhasilan Perpustakaan, melainkan kandungan informasi yang menghiasi koleksi juga wajib diperhitungkan. Pendapat informan MF berikut ini juga perlu dijadikan rujukan.

*“sekalipun di perpustakaan tersedia komputer, tapi lebih banyak digunakan untuk keperluan kegiatan sirkulasi, yakni pinjam dan kembalikan buku. Sebagai perpustakaan modern, sebaiknya perpustakaan menyediakan komputer yang dapat digunakan untuk akses ke internet, database.... Jadi mahasiswa Adab gak ketinggalan dibanding dengan mahasiswa fakultas lain...”*

Pendapat yang mengandung kritikan tajam di atas menggambarkan keresahan mahasiswa melihat kondisi Perpustakaan FAH UIN Jakarta. Diperlukan komitmen yang jelas dari pimpinan Fakultas untuk lebih memperhatikan perkembangan kondisi Perpustakaan yang cukup memprihatinkan itu. Pendapat keras dilontarkan informan EO yang memiliki perhatian khusus terhadap kondisi Perpustakaan, sebagai berikut:

*“...diperlukan komitmen dari pihak pengelola perpustakaan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia di perpustakaan. Saya belum lihat keseriusan pihak Perpustakaan untuk menyediakan pelayanan yang variatif seperti: prosiding, surat kabar, majalah populer, jurnal ilmiah, yang membuat kita terdorong untuk selalu rindu ingin datang ke Perpustakaan. Perlu ada upaya menjadikan Perpustakaan sebagai tempat berlabuh kepenatan dan relaksasi... siapa tau inspirasi konstruktif datang ketika kita berada di Perpustakaan...”*

Berbeda dengan pendapat informan lainnya, informan YO melihat sisi lain dari sarana dan prasarana yang tersedia di Perpustakaan, berikut pendapatnya:

“...saya kira Perpustakaan yang terletak di lantai 4 sudah tepat, dan sarananya pun sudah lumayan baik. Saya nyaman berlama-lama di Perpustakaan untuk menyelesaikan berbagai tugas dari dosen, terutama pada saat menulis skripsi..., saya merasa terbantu dengan adanya Perpustakaan... walau demikian, Perpustakaan perlu diupgrade di waktu yang masa depan...”

Pendapat di atas mencerminkan ada semacam kegairahan berupa harapan yang indah terhadap suasana Perpustakaan yang ideal di masa mendatang. Untuk mewujudkan harapan tersebut tampaknya Perpustakaan perlu berbenah mulai dari penataan fisik, tata ruang, alokasi perabot dan perlengkapan perpustakaan sampai dengan asesori Perpustakaan. Dengan demikian, diharapkan para pemustaka yang terdiri atas dosen, mahasiswa, karyawan, mungkin juga termasuk pengunjung atau tamu Fakultas dapat menikmati berbagai suguhan menarik di Perpustakaan, meliputi: suasana yang sejuk dengan aneka ragam pelayanan informasi. Semua ini merupakan “magnet” yang kiranya mampu menciptakan kesan tersendiri terhadap sosok Perpustakaan ideal.

### 3. Layanan Perpustakaan

Ujung tombak yang mengindikasikan bahwa sebuah perpustakaan itu baik adalah cara memberikan pelayanan. Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan publik, diperlukan cara yang elegan sehingga para pemustaka senantiasa teringat terus akan jasa yang diberikan perpustakaan. Mengingat betapa pentingnya pelayanan bagi pemustaka, maka perlu pendapat para informan terhadap pelayanan Perpustakaan FAH UIN Jakarta sebagai berikut.

Tabel 6  
Layanan Perpustakaan

No	Pertanyaan	Ya/ Tidak	Temuan di lapangan
1	Apakah jam buka layanan minimal 5 hari kerja per minggu? Dan 6 jam per hari?	Ya	layanan Perpustakaan secara operasional telah memenuhi ketentuan 5 hari kerja dalam seminggu

2	Apakah tersedia layanan sirkulasi, referensi, literasi informasi dan teknologi informasi dan komunikasi?	Ya	Tersedia layanan Perpustakaan, meliputi: layanan sirkulasi dan referensi. Namun, layanan literasi informasi dan TIK masih belum dilakukan secara maksimal
---	--	----	---

Ada dua pertanyaan yang dijadikan indikator penilaian dalam bidang layanan perpustakaan, yakni: jam layanan dan jenis layanan tersedia. Tabel di atas menunjukkan Perpustakaan telah memenuhi persyaratan jam pelayanan selama 5 hari per minggu, dengan durasi 6 jam per hari. Demikian pula ragam pelayanan yang dihidangkan Perpustakaan pun juga telah tersedia, yakni: layanan sirkulasi, layanan referensi.

Hal yang layak dipertimbangkan untuk kemajuan pelayanan Perpustakaan, yakni berkaitan dengan kegiatan layanan Literasi Informasi dan layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mengingat pentingnya kedua faktor yang penting dan sedang menjadi “hot issue”, maka sudah saatnya layanan Perpustakaan perlu diarahkan kedua issue tersebut. Anggapan ini diperkuat informan PP yang menjelaskan sebagai berikut.

“...saya lihat saat ini alangkah baiknya literasi informasi berbasis TIK dijadikan program utama dalam pelayanan perpustakaan. Jika perpustakaan ingin dijadikan information resource centre, literasi informasi adalah keniscayaan. Dengan demikian, pengguna perpustakaan menganggap Perpustakaan aware dengan perkembangan IT dan responsif terhadap tuntutan para usernya...”

Informan yang saat ini menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan FAH UIN Jakarta ini tampaknya menginginkan kehadiran Perpustakaan tidak hanya sekedar pelengkap kelembagaan, melainkan harus menjadi pusat sumber daya informasi (*information resource centre*). Pendapat informan MF di bawah ini semakin memperkuat asumsi informan PP di atas.

“sebagai calon pekerja informasi yang dipersiapkan menjadi pengelola informasi (*information manager*), saya butuh berbagai bekal teknis yang kiranya mampu

menunjang kerja saya sebagai seorang professional.... Untuk itu saya perlu pengalaman guna memperluas wawasan yang kiranya mampu membuka cakrawala keilmuan di bidang informasi, perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan.... Atas dasar, itu, saya berharap dengan amat sangat Perpustakaan perlu menyediakan layanan literasi informasi berbasis IT. Dan saya yakin tidak hanya berguna untuk jurusan ilmu perpustakaan, melainkan juga jurusan lainnya di fakultas ini...

Informan MF tampaknya punya obsesi ingin menjadi puystakawan profesional yang kinerjanya diperhitungkan oleh lingkungan korporasinya. Obsesi yang menunjukkan bahwa tuntutan di masa depan yang semakin keras, dimana seorang alumni UIN hendaknya memiliki kompetensi yang berkualitas agar mampu berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Bahkan, wajib diusahakan lulusan UIN mampu menempatkan satu level lebih unggul ketimbang alumni lainnya, sebagaimana diungkap informan TAM berikut ini.

*“perpustakaan punya tanggung jawab dalam melahirkan generasi pustakawan muslim yang profesional, dengan kinerja yang sangat dibanggakan...”*

Sejalan dengan informan sebelumnya, informan TAM yang juga Wakil Ketua BEM UIN (periode 2013- 2014) mendambakan sosok alumni UIN yang mandiri dan profesional. Dengan profil lulusan demikian, maka terwujud pula motto UIN yang berbunyi : *knowledge, piety, integrity*, yakni profil pustakawan yang memiliki bekal pengetahuan yang mumpuni, dan mapu mengabdikan kesalehan sosialnya bagi masyarakat yang dilayani, sehingga tercipta sosok pustakawan yang memiliki integritas terhadap disiplin ilmu perpustakaan, informasi, dokumentasi, dan kearsipan.

#### 4. SDM Perpustakaan

Berbicara sosok profesional, tidak dapat dilepaskan dari potensi sumber daya manusia (SDM). Atas dasar itu peneliti juga ingin melihat lebih dalam sampai sejauh mana kondisi sumber daya tenaga pengelola perpustakaan FAH UIN Jakarta, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 7  
Sumber Daya Manusia Perpustakaan

No	Pertanyaan	Ya/ Tidak	Temuan di lapangan
1	Apakah tersedia pengelola Perpustakaan minimal 2 orang pustakawan?	Tidak	Tenaga pustakawan Perpustakaan diisi oleh 2 orang yang diambil tenaga kebersihan ( <i>cleaning service</i> ).
2	Apakah tenaga pengelola Perpustakaan diberi kesempatan mengikuti pendidikan formal atau non-formal perpustakaan?	Ya	pelatihan perpustakaan hanya diberikan bagi yang pustakawan saja.
3	Apakah kepala Perpustakaan bertanggung jawab kepada Dekan FAH UIN Jakarta	Ya	Sekalipun SKnya dikeluarkan Rektor, tapi penanggung jawab Perpustakaan bertanggung jawab kepada Dekan
4	Apakah pendidikan kepala Perpustakaan berkualifikasi S2 bidang perpustakaan atau S2 non-perpustakaan dengan sertifikat pendidikan dari lembaga pendidikan yang terakreditasi?	Tidak	Kualifikasi pustakawan adalah sarjana, dan belum memiliki magister perpustakaan
5	Apakah kepala perpustakaan memiliki sertifikat kompetensi perpustakaan yang dikeluarkan oleh dari lembaga pendidikan yang terakreditasi?	Tidak	Saat ini pustakawan sedang mengikuti uji kompetensi perpustakaan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional
6	Apakah kepala Perpustakaan diangkat berdasarkan SK Dekan atau Rektor?	Ya	Kepala Perpustakaan diangkat berdasarkan SK Rektor
7	Apakah tenaga perpustakaan berkualifikasi minimal S1 bidang perpustakaan?	Ya	

8	Apakah pendidikan tenaga teknis perpustakaan berkualifikasi minimal D2, dengan memperoleh pelatihan kepastakawan sertifikat pendidikan IPI dari lembaga diklat terakreditasi?	Tidak	Tenaga teknis Perpustakaan hanya tamatan SLTA, dan belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan perpustakaan
9	Apakah tenaga perpustakaan terlibat aktif dalam organisasi profesi (dibuktikan dengan kartu anggota atau sertifikat)?	Tidak	Pustakawan tercatat sebagai anggota organisasi profesi Ikatan Pustakawan Indonesia

Ada 8 pertanyaan yang dijadikan indikator penilaian dalam bidang sumber daya manusia, yakni: jumlah pustakawan, kesempatan mengikuti pendidikan, pertanggungjawaban kepala Perpustakaan, kualifikasi pendidikan kepala perpustakaan, sertikasi pustakawan, pengangkatan kepala perpustakaan.

Tabel di atas sumber daya manusia pustakawan yang bertugas di Perpustakaan masih belum menggembirakan. Saat ini Perpustakaan hanya dikelola oleh seorang pustakawan yang berkualifikasi S1 bidang perpustakaan, sekaligus juga sebagai salah satu informan penelitian. Pustakawan dibantu oleh dua orang tenaga teknis tamatan SLTA tanpa pengalaman mengikuti pelatihan perpustakaan.

Tugas utama mereka sebenarnya adalah *office boy*, jadi dapat dibayangkan bagaimana mereka melakukan tugas-tugas kepastakawan. Hal ini terungkap dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan YN, yang saat ini berstatus sebagai Kepala Urusan, bukan lagi Kepala Perpustakaan, sebagai berikut ini.

*“jabatan kepala perpustakaan saat ini telah ditiadakan, diganti dengan kepala urusan. Sebenarnya saya tidak keberatan dengan predikat itu, tapi saya sebagai penanggung jawab perpustakaan perlu dibantu..., tapi yang dikasih dari subbag umum adalah office boy yang tugas utamanya adalah kebersihan lantai, sedangkan mereka membantu tugas-tugas di saat waktu luang mereka... padahal, di fakultas ini kan ada Jurusan yang mencetak calon-calon pustakawan profesional..., mustinya kan ngurusin dulu lah ke dalam, tengoklah kami..., kalo bisa sebelum lulus, sewaktu mereka mahasiswa mustinya mereka ada yang*

*mengabdi... tapi, serba salah juga..., mereka kan juga perlu uang saku, lah disini gak ada tuh buat bayar mereka...”*

Keluhan yang terkesan keresahan di atas tampaknya jelas ditujukan kepada Jurusan dan Fakultas agar lebih memperhatikan kondisi SDM pengelola Perpustakaan FAH UIN Jakarta. Kondisi ini kemudian ditanggapi pihak pengelola Jurusan Ilmu Perpustakaan yang sekaligus juga informan penelitian (PP), pihaknya mengatakan sebagai berikut.

*“pihak jurusan telah lama memperhatikan nasib perpustakaan fakultas, tapi hanya sebatas pada saat musim mahasiswa melakukan PKL (praktik kerja lapangan). Setelah itu belum ada mahasiswa yang ingin kembali ke perpustakaan tersebut dengan berbagai alasan. Tapi, Insya Allah, di kemudian hari kami sedang menyusun rencana penempatan mahasiswa aktif untuk membantu perpustakaan, agar lebih tertata lagi...”*

Keterangan di atas menunjukkan bahwa ada kendala yang dihadapi oleh pihak Jurusan untuk menempatkan mahasiswanya untuk melakukan magang dalam rangka pembenahan Perpustakaan. tampaknya di kemudian hari butuh kesungguhan lagi, naik dari pihak Dekanat dan pengelola Program Studi Jurusan Ilmu serta Perpustakaan FAH UIN Jakarta untuk duduk bersama guna menggelar sebuah aksi nyata membenahi Perpustakaan Fakultas.

Ironisnya sebuah Perpustakaan di lingkungan Fakultas yang di dalamnya terdapat Program Studi yang Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi secara profesional dalam membekali lulusan dengan kemandirian dan paradigma pembelajaran sepanjang hayat (*long-life learning*) dan menerapkan berbagai program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pembinaan perpustakaan pada beberapa sekolah Islam (madrasah), perguruan tinggi dan jenis-jenis perpustakaan lainnya. Namun di sisi lain, Perpustakaan belum dijadikan tempat pengabdian awal sebelum mereka terjun di tengah-tengah masyarakat.

Diperlukan kesungguhan dari berbagai pihak, untuk memberikan kontribusi pemikiran agar tercipta Perpustakaan yang

representatif yang senantiasa dicintai dan dirindukan oleh segenap sivitas akademika, khususnya di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Tampaknya perlu disimak komentar informan BS berikut ini.

*“...pengelolaan perpustakaan adalah usaha kerja bareng yang melibatkan berbagai unsur sivitas akademika..., terlebih di sini terdapat jurusan yang secara teknis mengurus kegiatan itu... Mustinya jurusan kirim 2 – 3 mahasiswa untuk melakukan pengabdian, dan fakultas mikirin dana taktis, minimal buat makan siang mereka.. saya haqul yakin kalo ini bisa terwujud, perpustakaan bakal jadi perpustakaan yang hebat...”*

Menyimak pernyataan optimis di atas tampak jelas hampir semua informan mengusulkan agar Jurusan Ilmu Perpustakaan mendorong mahasiswanya untuk melakukan pengabdian pada masyarakat berupa kerja magang dalam rangka melakukan kegiatan praktis di bidangnya sendiri. Usulan ini cukup beralasan, mengingat Jurusan Ilmu Perpustakaan merupakan salah satu departemen yang terdapat di lingkungan FAH UIN Jakarta. Dan bila dibiarkan, tidak tertutup kemungkinan preseden buruk untuk perpustakaan lain di lingkungan UIN Jakarta.

Ditinjau dari legalitas tampaknya terdapat sisi terang bahwa pustakawan yang menjabat sebagai Kepala Urusan Perpustakaan Fakultas diangkat berdasarkan Surat Keputusan Rektor. Hal ini menunjukkan komitmen pimpinan UIN Jakarta mengakui eksistensi Perpustakaan di lingkungan UIN Jakarta.

UIN Jakarta juga perlu memperhatikan kompetensi mereka. Jika UIN berkeinginan menciptakan UIN yang setara dengan perguruan tinggi berkualitas lainnya, peningkatan SDM merupakan harga mati dan keniscayaan. Mereka harus ditingkatkan kemampuan teknis dan wawasannya agar Perpustakaan memiliki kemampuan berkompetisi dengan perpustakaan di lingkungan UIN Jakarta, khususnya dan di perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya.

## 5. Penyelenggaraan Perpustakaan

Setelah mengetahui tentang berbagai kondisi Perpustakaan dari berbagai aspek, seperti: koleksi, sarana, layanan dan SDM, kurang lengkap bilamana dilewati bagaimana Perpustakaan FAH UIN Jakarta diselenggarakan, sebagaimana tampak pada table berikut ini.

Tabel 8  
Penyelenggaraan Perpustakaan

No	Pertanyaan	Ya/ Tidak	Temuan di lapangan
1	Apakah pendirian Perpustakaan ditetapkan berdasarkan SK pimpinan perguruan tinggi?	Tidak	Eksistensi Perpustakaan tidak berdasarkan SK Dekan atau pun rektor
2	Apakah Perpustakaan telah memperoleh NPP (nomor pokok perpustakaan)?	Tidak	Perpustakaan belum memiliki nomor NPP
3	Apakah Perpustakaan memiliki Struktur organisasi perpustakaan, meliputi: kepala perpustakaan, layanan pembaca dan teknis, teknologi informasi dan komunikasi, serta tata usaha?	Ya	Karena ketiadaan personil yang memadai berakibat pada kesulitan dalam membuat struktur organisasi
4	Apakah kepala Perpustakaan menjadi anggota senat akademik FAH UIN?	Tidak	Pustakawan tidak menjadi anggota senat Fakultas
5	Apakah Perpustakaan memiliki perencanaan strategis, meliputi: visi, misi dan tujuan serta motto yang dituangkan secara tertulis dan disahkan pimpinan perguruan tinggi?	Ya	Perpustakaan memiliki perencanaan strategis, tapi tidak ditampilkan pada ruang Perpustakaan
6	Apakah Perpustakaan membuat program kerja dan laporan dalam bentuk statistik secara berkala yang dilaporkan kepada pimpinan?	Ya	Perpustakaan juga membuat program kerja dan pelaporan kepada Dekan

Enam pertanyaan yang dijadikan indikator penilaian dalam bidang penyelenggaraan Perpustakaan, yakni: SK pendirian Perpustakaan, nomor pokok perpustakaan, struktur organisasi, status kepala Perpustakaan, perencanaan strategis Perpustakaan, program kerja dan pelaporan. Tabel di atas menunjukkan bahwa Perpustakaan belum memiliki identitas yang mencerminkan legalitas berupa surat keputusan dari Dekan atau Rektor, termasuk nomor pokok perpustakaan (NPP) yang menunjukkan eksistensi Perpustakaan.

Menurut informan YN struktur organisasi dan job desk Perpustakaan yang menggambarkan siapa mengerjakan apa sebenarnya tersedia. Namun, mengingat

SDM nya tidak sebanding dengan yang duduk pada posisi tertentu, maka sarana itu bisa dianggap tidak memiliki arti yang sesungguhnya.

Terkait tertib administrasi, Perpustakaan melaporkan seluruh rangkaian kegiatan Perpustakaan ke pimpinan Fakultas. Kondisi Perpustakaan dijelaskan Informan YN berikut ini.

*“jangan SK pendirian perpustakaan fakultas, mungkin perpustakaan utama pun juga gak punya surat semacam itu... dulu pernah ada wacana buat terbitkan eska itu bersamaan dengan penyusunan renstra perpustakaan universitas, tapi belum terwujud. Perpustakaan juga belum membuat struktur organisasi. Hingga saat ini baik kepala perpustakaan fakultas dan universitas tidak masuk ke dalam anggota senat akademik baik fakultas maupun universitas..., sedangkan program kerja dibuat secara spontanitas, misalnya begitu ada dana pengadaan buku, perpustakaan segera buat daftar buku yang prodi perlukan..., tapi itu pun tidak berjalan secara optimal...”*

Pernyataan di atas memperjelas kondisi Perpustakaan, dan tidak tertutup kemungkinan juga terjadi pada perpustakaan fakultas di lingkungan UIN Jakarta, bahwa eksistensi perpustakaan fakultas tersebut baru sekedar pelengkap atau asesori perguruan tinggi, dan belum menjadi sarana akademik yang patut diperhitungkan pengembangan ke depannya.

Lazimnya lembaga pada umumnya, bahwa setiap institusi, baik lingkungan pemerintah maupun swasta wajib memiliki perencanaan jangka panjang dan pendek yang tertuang ke dalam bentuk perencanaan strategis, meliputi: visi dan misi, tujuan perpustakaan, dan tujuan perpustakaan. Sesungguhnya ketiga unsur ini merupakan refleksi dari sebuah institusi akan di bawa kemana sekian tahun mendatang, biasanya lima tahun yang akan datang, dan setiap tahun diadakan revisi, termasuk arah dan kebijakan yang berlaku di perpustakaan.

Tabel di atas, memperlihatkan bahwa Perpustakaan belum menetapkan perencanaan dimaksud. Hal ini akan mempersulit para pengelola Perpustakaan dalam melakukan kegiatan yang terarah, dan bagi Pimpinan Fakultas tidak memiliki sepotong pun bahan baku guna melakukan evaluasi terhadap Perpustakaan. Jika dibiarkan, Perpustakaan

akan berjalan di tempat tanpa arah dan sasaran yang tepat. Oleh sebab itu, penyusunan perencanaan strategis perpustakaan segera dibuat, dimulai dengan alokasi personil yang tepat untuk bersama-sama membangun visi dan misi, tujuan dan motto perpustakaan.

Pada dasarnya, kesadaran ini telah tumbuh dalam diri informan YN yang sekaligus sebagai pengelola Perpustakaan sesuai dengan pernyataan berikut ini.

*“... perpustakaan sebetulnya telah memiliki perencanaan strategis, tapi apa saja yang terkandung di dalam renstra sudah berkemistri dalam tugas kami sehari-hari..., jadi untuk apa renstra, lha wonk orang yang mo menjalankan juga saya saya juga toh! Tanpa renstra pun perpustakaan tetap harus jalan kan... Yang penting, saya mampu mengemban tugas sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengurus perpustakaan, walau saya seorang diri... itu saja!”*

Pernyataan yang dilontarkan informan secara spontanitas ini mengandung arti, bahwa pengabdian informan sebagai pustakawan telah optimal, dan memang benar tanpa renstra pun selama ini berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bahwa kemudian, terjadi berbagai kekurangan, adalah sesuatu yang logis. Tidak perlu berharap Perpustakaan dapat berjalan sebagaimana mustinya, jika kondisi yang ada saja terkesan dibiarkan terus menerus. Bagi informan YN, jika mahasiswa atau pemustaka lainnya ingin menyampaikan keberatan, dapat disampaikan kepada pimpinan Fakultas.

Sesuai dengan ketentuan pedoman dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tradisi tanpa tulis tampaknya sulit dibenarkan, dan sebaiknya ditinggalkan. Pedoman tersebut menyebutkan “perpustakaan (wajib) memiliki perencanaan strategis yang dituangkan secara tertulis dan disahkan pimpinan perguruan tinggi”. Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa perencanaan strategis Perpustakaan hendaknya dituangkan secara tertulis dan disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi, dalam hal ini Dekan FAH UIN Jakarta.

## F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian dan pembahasan yang terungkap pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersediaan koleksi yang dibangun Perpustakaan FAH UIN Jakarta tampaknya belum memperlihatkan refleksi kebutuhan dari para pemustaka dan belum sepenuhnya mencerminkan representasi dari lima program studi yang kiranya dapat menjawab kebutuhan informasi para pemustaka. Perpustakaan telah berusaha meminta masukan dari para dosen tentang buku-buku yang dibutuhkan. Namun, masukan dari para dosen tidak memberikan respon positif terhadap upaya Perpustakaan ini.
2. Penelitian menunjukkan buku wajib yang mewakili semua prodi masih sangat terbatas. Sejumlah kesulitan seringkali dialami pemustaka dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi literatur. Tidak dilanggannya sejumlah jurnal ilmiah secara rutin semakin melengkapi kelemahan Perpustakaan dalam menyajikan pelayanan informasi yang variatif. Padahal, tantangan ke depan, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi mendorong masyarakat semakin lebih *awareness* lagi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga belum melaksanakan kegiatan penyangan dan alih media. Padahal pertumbuhan ilmu pengetahuan semakin dinamis, dan akan berdampak pada meningkatnya volume produksi ilmu pengetahuan dalam aneka format, baik dalam bentuk grafis maupun elektronik. Jika kegiatan ini tidak segera dilaksanakan dikhawatirkan Perpustakaan tidak lagi dapat menampung koleksi yang terbaru.
3. Perpustakaan FAH UIN Jakarta memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Perpustakaan yang terletak di lantai gedung Fakultas Adab dan Humaniora ini memiliki luas 325 meter persegi, meliputi: ruang kerja pustakawan, ruang sirkulasi, ruang baca, dan ruang koleksi. Perpustakaan yang memiliki ruang khusus Azerbaijan ini terdapat sarana yang memadai, antara lain: meja sirkulasi, meja pembaca, rak buku, dan sejumlah sarana penelusuran.
4. Perpustakaan FAH UIN Jakarta baru sebatas menyediakan jasa layanan informasi dan referensi. Namun, dengan perkembangan

dalam hal pemanfaatan teknologi informasi, layanan Perpustakaan masih terbatas dalam hal pelayanan akses informasi dengan memanfaatkan produk TIK dan literasi informasi.

5. Perpustakaan FAH UIN Jakarta dipimpin seorang pustakawan yang berlatar belakang S1 ilmu perpustakaan. Pustakawan dibantu dua orang *office boy* yang belum pernah memperoleh pelatihan di bidang perpustakaan.
6. Perpustakaan FAH UIN Jakarta diselenggarakan tanpa dilengkapi dengan surat keputusan baik yang diterbitkan rektor maupun dekan. Sejumlah perlengkapan lainnya juga merefleksikan bahwa Perpustakaan hanya sekedar pelengkap perguruan tinggi saja. Dengan keterbatasan SDM sebagaimana tersebut di atas berimbas pada penempatan personil yang bertugas di bidang pengolahan dan pelayanan informasi.

Rekomendasi yang dapat peneliti usulkan yang dapat dijadikan pertimbangan pengembangan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai berikut:

1. Perlu segera penataan kembali terhadap ketersediaan koleksi Perpustakaan milik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Koleksi Perpustakaan perlu dibangun dengan memperhatikan kebutuhan dari para pemustaka, sehingga koleksi yang tersedia sungguh-sungguh mencerminkan representasi dari lima program studi.
2. Sajian koleksi sebaiknya juga variatif, tidak hanya buku-buku, melainkan juga perlu dilanggan sejumlah jurnal ilmiah yang relevan dengan kebutuhan lima Prodi yang ada. Hal ini perlu didukung Fakultas dari segi pendanaan, dan Perpustakaan mempersiapkan judul-judul jurnal ilmiah yang perlu dipesan.
3. Sarana fisik berupa ruang Perpustakaan FAH UIN Jakarta hendaknya direnovasi dan ditata ulang. Desain Perpustakaan yang nyaman diharapkan dapat menciptakan suasana Perpustakaan yang semakin dirindukan para pemustakanya.
4. Penataan Perpustakaan yang terletak di lantai 4 gedung Fakultas Adab dan Humaniora dan memiliki luas 325 meter

persegi ini dimulai dari gerbang atau pintu masuk Perpustakaan, dilanjutkan dengan penataan ruang pelayanan informassi, seperti sirkulasi, referensi, teknologi informasi dan komunikasi, dan literasi informasi. Ruang baca pun didesain sedemikian rupa sehingga pemustaka betah berlama-lama di Perpustakaan, karena sajian Perpustakaan yang semakin inspiratif.

5. Sumber daya Manusia Perpustakaan FAH UIN Jakarta tampaknya perlu segera ditingkatkan. Wacana pengiriman mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan merupakan cara terbaik untuk diopertimbangkan oleh Pimpinan Fakultas, Prodi Ilmu Perpustakaan dan Perpustakaan FAH UIN Jakarta. Prodi mengusulkan daftar mahasiswa yang akan bertugas selama satu semester ke depan. Pimpinan Fakultas menyetujui, dan pengelola Perpustakaan melakukan koordinasui dengan para mahasiswa.
6. Penyelenggaraan Perpustakaan FAH UIN Jakarta diarahkan lebih terintegrasi dengan rencana induk Fakultas dan lima Prodi di lingkungan FAH UIN Jakarta. Dengan kerjasama yang baik antara pengelola Perpustakaan dengan Pimpinan Fakultas dan Prodi Ilmu Perpustakaan diharapkan dapat menciptakan sinergi yang indah dalam rangka menciptakan Perpustakaan yang ideal di mata pemustaka.

Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. (2008). *Sejarah Singkat Universitas*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>, diakses tanggal 7 Maret 2010

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. (2008). *Struktur Organisasi*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/organisasi/struktur-organisasi.html>, diakses tanggal 7 Maret 2010

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. (2008). *Visi, misi dan Tujuan*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/visi-misi-dan-tujuan.html>, diakses tanggal 7 Maret 2010

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional RI. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2005). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Pendit, Putu Laxman. (2009). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Citra Karyakarsa Mandiri

Perpustakaan Nasional RI Bagian Proyek Pengembangan Sistem Nasional Perpustakaan. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

*Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI